

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan suatu tempat lembaga pendidikan untuk menuntut ilmu. Lembaga pendidikan bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu menjadi ke arah yang lebih baik lagi dengan cara melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar. Lembaga pendidikan juga merupakan suatu wadah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang berkarakter dan juga moralitas yang baik.

Dalam perkembangan zaman sekolah dituntut untuk menciptakan sumber daya manusia berkualitas yang diciptakan melalui pendidikan. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya pendidikan yang berkaitan dengan pengetahuan semata, tetapi pendidikan yang mengacu kepada pembentukkan pola prilaku dan karakter.

Di era globalisasi ini Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang bermutu guna mendukung proses pembangunan yang baik. Pendidikan pada hakikatnya adalah membantu peserta didik untuk menjadi manusia yang utuh dan juga berkarakter baik. Untuk menjadikan peserta didik yang berkarakter maka harus dikelola dengan baik agar kreativitas dapat berkembang dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pendidikan adalah proses yang berisikan berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.<sup>1</sup> Pendidik/mendidik adalah memberi tuntunan kepada manusia yang belum dewasa untuk menyiapkan agar dapat memenuhi sendiri tugas hidupnya atau secara singkat pendidikan adalah tuntutan kepada pertumbuhan manusia lahir sampai tercapainya kedewasaan dalam arti jasamaniah dan rohaniah.<sup>2</sup>

Menurut Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani yang dikutip dalam buku *Ilmu Pendidikan*, mengartikan bahwa pendidikan sebagai perubahan yang diinginkan

---

<sup>1</sup> Tirtarahardja, Umar dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* Edisi Revisi VI (Jakarta, Rineka Cipta 2011) hal 40-41

<sup>2</sup> Madyo Ekosusilo, *Dasar-Dasar Pendidikan* ( Semarang : Effhar Offser, 1990) hal 4

dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun pada tataran kehidupan sosial serta tataran relasi dengan alam sekitar, atau pengajaran sebagai aktivitas asasi dan proporsi antara profesi di masyarakat. Pendidikan dapat dilihat dari dua segi yaitu, *Pertama* dilihat dari sudut masyarakat, diakui manusia memiliki kemampuan asal atau potensi, di sini ditekankan pada mencari apa yang ingin dicarinya. *Kedua* dilihat dari segi pandang individu, jadi di sini pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan seseorang.<sup>3</sup> Oleh karenanya pendidikan memiliki fungsi juga tujuan agar pembelajaran dapat dilakukan secara optimal dan peserta didik dapat meraih prestasi yang baik.

Hal ini terlampirkan dalam UU No 20 tahun 2003 dijelaskan pula bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.<sup>4</sup> Dalam undang-undang tersebut juga disebutkan, pendidikan memiliki tujuan yang tertera pada pasal 3 yang di dalamnya berbunyi “pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>5</sup> Jadi, menurut penulis Pendidikan adalah suatu proses untuk memanusiakan manusia untuk menjadi dewasa yang berakhlak baik untuk dapat mengembangkan potensinya secara jasmani dan rohani demi kepentingan dirinya maupun Negara.

---

<sup>3</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, (Jakarta, Pustaka Alhusna 1988) hal 56-57

<sup>4</sup> Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta 2003) hal 3

<sup>5</sup> Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung, Citra Umbara 2009) hal 64

Terlepas dari itu Islam juga memiliki pandangan sendiri tentang tujuan pendidikan. dalam Islam tujuan pendidikan untuk menjadikan manusia sebagai hamba Allah, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah” (Q.S adh-Dhariyat, 56).

Berdasarkan pernyataan di atas tujuan pendidikan nasional beriringan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu dalam undang-undang dan ayat tersebut sangat nyata bahwasanya selain menciptakan manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, manusia di dunia ini juga diciptakan agar menjadi makhluk yang bertakwa, berakhlak mulia dan berkarakter baik. Ini juga sesuai dengan panutan dan suri tauladan kita Rasulullah ajarkan. Sehingga pendidikan karakter merupakan langkah awal untuk mewujudkan hal tersebut.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah topik baru dalam dunia pendidikan. Berdasarkan penelitian sejarah, pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas, dan memiliki perilaku baik. Kata cerdas dan baik bukanlah dua kata yang sama, cerdas condong pada kemampuan menguasai ilmu pengetahuan, sedangkan baik condong pada perilaku manusia itu sendiri.

Karakter merupakan hal terpenting yang harus ditumbuhkembangkan dengan baik dan benar dalam diri setiap generasi muda, karena karakter adalah sebuah dasar dan fondasi utama untuk dapat membentengi diri dari segala hal buruk yang hadir dalam dinamika kehidupan. Secara umum karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, dan adat istiadat.<sup>6</sup>

Dalam dunia pendidikan, intelektual memang menjadi hal penting namun karakter jauh lebih penting untuk ditumbuhkembangkan dalam diri siswa. Tetapi pada realitanya tidak sedikit sekolah yang masih hanya mengedepankan nilai-nilai

---

<sup>6</sup> Lany Octavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014) cet-1 hal. 11

kognitif semata tanpa memperhatikan lebih dalam tentang nilai-nilai afektif (sikap) dalam proses pembelajaran di sekolah sehingga siswa kurang memberikan perilaku baik terhadap guru, teman, orang tua, diri sendiri hingga terhadap Tuhannya. Banyak siswa yang memiliki tingkat kepintaran pengetahuannya, tapi kurang mampu dalam berinteraksi dengan sesamanya, cenderung sombong dengan kepintarannya sehingga mengakibatkan hubungan sosial dengan lingkungannya tidak baik. Bahkan banyak juga siswa yang pintar dalam intelektualnya tetapi kurang baik dalam memperlakukan Tuhannya, lupa akan ibadadahnya. Hal ini bisa terjadi karena masih rendahnya keterampilan guru dalam menumbuhkan karakter positif islami pada peserta didik, dan kurangnya program-program sekolah yang dapat menunjang keberhasilan dalam proses pendidikan karakter.

Fungsi pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yakni “berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>7</sup> Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan juga memperhatikan tentang pembentukan watak atau karakter yang mulia bagi peserta didik.

Namun faktanya, saat ini banyak kasus pelajar yang melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma mulai dari pergaulan bebas, narkoba, tawuran antar pelajar, dan sebagainya. Data hasil survey yang dirilis oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak pada tahun 2010 menyatakan bahwa dari 12 kota besar di Indonesia, 62,7% remaja tingkat SMP sederajat pernah melakukan seks bebas dan 21,2% siswi SMA pernah melakukan aborsi.<sup>8</sup> Pada tahun berikutnya, BKKBN tahun 2013 merilis data yang menyatakan bahwa anak usia 10-14 telah melakukan aktivitas seks bebas atau seks di luar nikah mencapai 4,38%, sedangkan usia 14-19 tahun sebanyak 41,8% telah melakukan aktivitas seks bebas. Data yang lain juga

---

<sup>7</sup> Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Op. Cit. hal 3

<sup>8</sup> IPPNU, Seks Bebas Makin Beringas, Majalah Lensa, hal 5

menyatakan bahwa tidak kurang dari 700.000 siswi melakukan aborsi setiap tahunnya. Selain masalah seks bebas, permasalahan terkait narkoba di kalangan pelajar dan mahasiswa menunjukkan angka mencapai 4,7% atau sekitar 921.695 orang yang merupakan pengguna narkoba.<sup>9</sup> Di kalangan para petinggi negara, kasus korupsi juga masih menunjukkan angka yang tinggi. Pada tahun 2009, Indeks Persepsi Korupsi (IPK) naik menjadi 2,8% dari 2,65% pada tahun 2008. Dengan skor peringkat Indonesia juga naik cukup signifikan yakni berada di urutan 111 dari 180 negara atau naik sebesar 15 posisi dari tahun sebelumnya.<sup>10</sup> Update terbaru dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) tertanda tanggal 30 November 2017 yang dirilis pada laman [www.kpk.go.id](http://www.kpk.go.id) menyatakan bahwa tindak pidana korupsi berdasarkan instansi berjumlah 685 kasus dari 118 kasus pada tahun 2016.<sup>11</sup>

Dengan sering diberitakannya kejadian yang menunjukkan menurunnya moral pelajar di Indonesia, terdapat anggapa bahwa sekolah tidak mampu mendidik anak bangsa. Hal tersebut muncul karena adanya persepsi masyarakat bahwa pihak yang berperan dan bertanggungjawab penting dalam pembentukan karakter lembaga pendidikan.<sup>12</sup> oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan karakter harus kembali sebagai orientasi semua lembaga pendidikan, yang bukan hanya menghadirkan mata pelajaran yang berkarakter, melainkan harus didukung dengan lingkungan sekolah yang berkarakter.

Dalam pidatonya Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyatakan bahwa “Penguatan karakter bangsa menjadi salah satu yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Komitmen ini ditindaklanjuti dengan arahan Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan. atas dasar ini, Kementrian

---

<sup>9</sup> Miftah Farid Mahardika, *Refleksi Pelajar Akhir Tahun Pelajaran 2012-2013*. Kompasiana, 29 Mei 2013.

<sup>10</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011) hal 3

<sup>11</sup> <https://acch.kpk.go.id/statistik/tindak-pidana-korupsi/tpk-berdasarkan-instansi> diakses tanggal 10 Januari 2021

<sup>12</sup> Muhamad Raqib, *Pendidikan Karakter Berbasis Islami* (Yogyakarta: LkiS 2012) hal 35

Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan pendidikan penguatan karakter secara bertahap mulai tahun 2016.<sup>13</sup>

Religious culture atau budaya religi merupakan salah satu metode pendidikan yang komprehensif, karena dalam perwujudannya terhadap banyak cara seperti pemberian teladan, pembiasaan melakukan nilai-nilai islami, dan memfasilitasi dalam pembentukan moral serta bertanggungjawab dan keterampilan hidup yang lain. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa religious culture ini adalah penanaman budaya-budaya islami di sekolah untuk dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan kedalam diri peserta didik.

Religious ini bukan sekedar memberikan materi tentang agama, tetapi juga benar-benar merealisasikan langsung dalam keseharian di lingkungan sekolah. Nilai karakter religious juga mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi terhadap sikap toleran terhadap agama. Religious culture dalam konteks ini yang berarti pembudayaan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat, yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah, agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat. Sasaran pengamalan budaya agama Islam (*religious culture*) adalah siswa dan seluruh komunitas sekolah meliputi kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah dan komite sekolah. Sedangkan upaya dari perwujudan nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa perlu dilakukan secara serius dan terus menerus melalui satu program yang terencana. Upaya tersebut dalam konteks lembaga pendidikan tidak semata-mata menjadi tugas guru pendidikan agama Islam saja, tetapi juga menjadi tugas dan tanggungjawab bersama, seperti guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, komite sekolah, dukungan siswa (OSIS), terutama kepala sekolah bagaimana dapat membangun budaya sekolah yang kondusif melalui penciptaan religious culture dan kreativitas-kreativitas siswa di sekolah.

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun PPK, *Panduan Penilaian Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2016) hal 4-5

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Menurut Enco di kutip dari Jurnal karya Kenedi yang berjudul ” Pengembangan Kretaivitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas II SMP NGERI 3 ROKAN IV KOTO” menjelaskan kreativitas adalah kemampuan yang dimiliki siswa untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal yang baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi siswa belajar. Di jelaskan juga hal baru itu tidak perlu selalu sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, tetapi siswa yang kreatif akan berupaya menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Jadi hal baru itu adalah sesuatu yang bersifat inovatif.<sup>14</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik. Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah.

Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang

---

<sup>14</sup> Jurnal Karya Kenedi, *Pengembangan Kretaivitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas II SMP NGERI 3 ROKAN IV KOTO* ( no 2 vol 3, juni 2017) hal 330

perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Kreativitas memegang peranan penting dalam kehidupan dan perkembangan manusia.<sup>15</sup> Kreativitas banyak dilandasi oleh kemampuan intelektual, seperti intelegensi bakat dan kecakapan hasil belajar, tetapi juga didukung oleh faktor-faktor afektif dan psikomotor. Pentingnya kreativitas tertera dalam Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 yang intinya antara lain adalah melalui pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, juga mandiri.<sup>16</sup>

Jadi kepala sekolah harus mampu mengelola pendidikan karakter agar kreativitas peserta didik dapat berkembang. Pembentukan karakter dan kreativitas merupakan tujuan pendidikan nasional. Dalam pembelajaran yang didominasi guru siswa tidak bebas berkreasi dan hanya mengikuti perintah dari guru sehingga mereka tidak dapat mengekspresikan dirinya. Dengan demikian hal ini juga mempengaruhi perkembangan sekolah dalam pengelolaan manajemennya.

Salah satu cara untuk mengembangkan karakter religious culture dan kreativitas siswa adalah dengan meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Dalam penelitian ini di sekolah SMA Negeri 2 Rimba Melintang kepala sekolah telah menerapkan manajemen pendidikan karakter dengan baik akan tetapi minat dari peserta didik kurang untuk mengembangkan kreativitasnya di tandai dengan kegiatan ekstrakurikuler yang kurang berkembang.

Berdasarkan uraian di atas, Penulis berkeinginan melakukan penelitian dengan Tema **“Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter melalui Religious Culture dan Kreativitas Siswa di SMA Negeri 2 Kecamatan Rimba Melintang Riau”**

---

<sup>15</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan karakter*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA 2011). Hal 42

<sup>16</sup> Tite Juliantine, *Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Pendidikan Jasmani* (July, 2009) hal 1



## **B. Perumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang di atas maka penelitian ini di batasi untuk meneliti materi materi yang ada dalam bentuk rumusan masalah yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi manajemen *Religious Culture* melalui program penguatan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 2 Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir ?
2. Bagaimana implementasi manajemen pendidikan karakter dalam mengembangkan kreativitas siswa di SMA Negeri 2 Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir ?
3. Bagaimana hasil dalam implementasi manajemen pendidikan karakter dalam penguatan *Religious Culture* dan pengembangan kreativitas siswa di SMA Negeri 2 Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi *Religious Culture* melalui program penguatan Pendidikan Karakter SMA Negeri 2 Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi manajemen pendidikan karakter dalam mengembangkan kreativitas siswa SMA Negeri 2 Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi manajemen pendidikan karakter dalam penguatan *Religious Culture* dan pengembangan kreativitas siswa SMA Negeri 2 Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Teoritis**

Sebagai bahan pemikiran dan wacana bagi instansi-instansi terkait seperti Departemen Agama dan Lembaga pendidikan untuk melaksanakan dan mengembangkan pelaksanaan pendidikan karakter. Khusus pada penerapan manajemen pendidikan karakter di sekolah SMA Negeri 2 Kecamatan Rimba Melintang Riau.

##### **2. Praktis**

Sebagai bahan masukan yang penting bagi pengembangan dan pengelolaan dalam manajemen pendidikan karakter, baik yang ada di negeri maupun swasta.

###### **a. Bagi Kepala Sekolah**

Sebagai masukan agar memperhatikan penerapan pendidikan karakter di sekolah.

###### **b. Bagi Guru**

Sebagai masukan untuk meningkatkan perannya sebagai pelaku dalam penerepan pendidikan karakter kepada siswa.

###### **c. Bagi Peneliti**

Menambahkan pengalaman serta dapat dijadikan bahan referensi tentang manajemen pendidikan yang harus diketahui guru, khususnya manajemen pendidikan karakter yang nantinya harus dikuasai oleh peneliti ketika terjun secara langsung menjadi guru.

#### **E. Kajian Kepustakaan**

Sepanjang pengamatan penulis, belum ada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, baik berupa jurnal, skripsi, tesis, maupun disertasi yang berhubungan dengan penelitian tentang implementasi manajemen pendidikan karakter melalui penguatan Religious Culture dan kreativitas siswa di SMA Negeri 2 Kecamatan Rimba Melintang Riau. Oleh karena itu, penulis berupaya melakukan penelitian dan mencoba mendeskripsikan melalui suatu kajian dalam tesis ini yang berhubungan dengan manajemen pendidikan karakter. Namun, jika di kemudian hari terdapat

penelitian yang sama mengenai objek yang dikaji, langkah selanjutnya yang akan ditempuh penulis adalah mencoba membandingkan teori-teori yang diangkat dalam penelitian itu.

Berbagai penelitian sebelumnya telah dilakukan, seperti yang dilakukan oleh, Amirul Mukminin al-anwari, dengan judul *Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Sekolah Adiwiyata Mandiri: Studi Multikasus di Sekolah Dasar Negeri Tunjung Sekar 1 Malang dan Sekolah Dasar Negeri Tulung Rejo 4 Batu*. Hasil penelitian menunjukkan, (1) strategi pembentukan karakter peduli lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat pilar pembentukan; *pertama*, strategi pembentukan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan belajar mengajar, *kedua*, strategi pembentukan karakter peduli lingkungan melalui budaya sekolah, *ketiga*, outbont dan pramuka menjadi kegiatan ekstra kulikuler untuk membentuk karakter peduli lingkungan; keempat, sekolah telah berupaya merangkul para orang tua siswa, agar satu visi dan misi dalam mendidik para siswa terkait masalah lingkungan. (2) perilaku peduli siswa di sekolah antara lain adalah telah membuang sampah pada tempatnya, buang air besar dan kecil di toilet, kegiatan piket harian, sikap peduli dengan tumbuhan yang berada di sekitar sekolah.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini, dari segi rancangan penelitian di atas menggunakan rancangan multikasus, sementara dalam penelitian ini menggunakan jenis studi kasus. Selain itu, penelitian di atas lebih terfokus pada strategi pembentukai karakter peduli lingkungan dan perilaku peduli lingkungan siswa. Sementara dalam penelitian ini, lebih terfokus pada implementasi nilai-nilai budaya religious dan kreativitas siswa di sekolah.

Penelitian yang dilakukan Makherus Sholeh (2014), dengan judul penelitian *Pendidikan karakter melalui implementasi budaya religious di sekolah studi multikasus di MIN Kunir Kab. Blitar dan SD Zamratul Salamah Kab. Tulung Agung*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) nilai-nilai pendidikan karakter yang di kembangkan meliputi: bertakwa kepada Allah SWT, berbakti kepada orang tua/wali mencintai al-Qur'an, berakhlak, jujur, dan mencintai lingkungan sekitar. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam kegiatan keseharian para siswa, di antaranya melalui

secara rutin shalat berjama'ah (shalat dhuha, dzuhur, jum'atan dan ashar). (2) pengembangan pendidikan karakter dilakukan menggunakan pendekatan pembiasaan dan keteladanan, dilakukan pada dua level sinergis, yaitu level di sekolah dan level kelas (pembelajaran). Pada level sekolah meliputi: mengembangkan budaya sekolah, menjaga kedisiplinan semua pihak, melakukan peringatan hari besar Islam, dan lain-lain.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini, pada fokus penelitian di atas lebih terfokus pada pendeskripsian dan analisis karakter yang dikembangkan. Sementara dalam penelitian ini, lebih terfokus pada implementasi dan dampak budaya religius yang dikembangkan dalam menunjang pendidikan karakter di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Nurhadi dengan judul *pembentukan karakter religius melalui tahfiz Qur'an (studi kasus di MI Abdussatar Kediri Lombok Barat)*, 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) konsep karakter dalam tahfizul Qur'an di MI Abdussatar melalui pembiasaan karena umur 6-13 tahun suka meniru apa yang ada di lingkungan sekitar. (2) proses pembentukan karakter di MI Abdussatar melalui rutinitas menghafal al-Qur'an, dengan menghafal berarti siswa mempunyai kebiasaan yang baik melalui proses pembentukan karakter religius. Selain itu, nilai-nilai karakter tersebut tercermin dalam perilaku siswa yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia norma-norma agama dan termasuk juga lingkungannya.

Penelitiann yang dilakukan oleh M. Nurhadi di atas, berbeda dengan penelitian ini dari segi fokus penelitian tersebut terfokus pada tahfizul qur'an dalam pembentukan karakter religius siswa. Sementara dalam penelitian ini lebih berfokus pada nilai-nilai budaya agama yang ada di sekolah. Selain itu, dari segi tujuan penelitian tersebut lebih condong kepada menganalisa konsep karakter melalui tahfizul qur'an. Sementara dalam penelitian ini, lebih kepada menganalisis implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius.

Penelitian yang dilakukan oleh Akhmadah (2015) yang berjudul *Implementasi Nilai Karakter melalui kreativitas mandiri siswa di SMK Muhammadiyah 3 Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*. Persamaan penelitian ini dengan penelitiannya

Akhmadah adalah kesamaan dalam topik pembahasannya yaitu terkait dengan karakter kreativitas mandiri siswa. Perbedaannya, kalau penelitian ini subjeknya siswa dalam pendalaman kreativitas, sedangkan penelitian Akhmadah subjeknya pengurus organisasi.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Kurniawan (2015). Dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kreativitas dan Ekstrakurikuler sekolah di SMA 1 Rokan Hilir*. Persamaan penelitian ini dengan penelitiannya Kurniawan adalah kesamaan topik penelitiannya yaitu terkait dengan pendidikan karakter melalui kreativitas siswa, sedangkan penelitian Kurniawan subjeknya peserta didik dalam pendidikan karakter kreativitas dalam ekstrakurikuler.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Penelitian dengan pendekatan kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif yang datanya berupa kata-kata tertulis atau lisan serta orang-orang dan perilaku yang diamati. Oleh karena itu, penelitian ini tidak akan terlepas dari pengaruh latar alamiah, sehingga akan memengaruhi semua aktivitas di lokasi penelitian. Penelitian ini akan mengkaji masalah yang dilandasi dengan kajian mengenai latar alamiah mengenai keberadaan SMK Bina Insan Mulia Kabupaten Cirebon sebagai tempat penelitian.

### **a. Management**

Menurut pendapat Mody dan Premaux bahwa manajemen adalah proses memperoleh suatu tindakan melalui usaha orang lain. Pakar lain Daft menjelaskan bahwa manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya organisasi.<sup>17</sup>

Tegasnya kegiatan manajemen selalu saja melibatkan akibat dan pengendalian uang, sumberdaya manusia dan fisik untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

---

<sup>17</sup> Syafaruddin & Nurmawati, *Pengelolaan pendidikan*, (Medan : PERDANA PUBLISHING, 2011), hal 17-51

Sebagian ilmu manajemen memiliki pendekatan sistemik yang selalu digunakan dalam memecahkan masalah. Pendekatan manajemen bertujuan untuk menganalisis proses, membangun kerangka konseptual kerja, mengidentifikasi prinsip-prinsip yang mendasarinya dan membangun teori manajemen dengan menggunakan pendekatan tersebut. Karena itu manajemen adalah proses universal berkenaan dengan adanya jenis lembaga. Berbagai posisi dalam lembaga atau pengalaman pada lingkungan yang beragam luasnya anatar berbagai persoalan kehidupan.

Efektivitas sumberdaya manajemen dimuai dari pemahan yang jelas terhadap semua sumberdaya yang di perlukan untuk mencapai visi dan tindakan yang harus di ambil untuk mendistribusikan dan mengontrol sumber daya secara efektif. Penggunaan sumber daya secara optimal dapat di peroleh bagi pencapain manajemen efektif.

Manajemen secara etimologi dari Bahasa Inggris yaitu dari kata to manage yang artinya mengurus, mengatur, menggerakkan dan mengelola. Dengan demikian manajemen secara bahasa adalah pengurusan, pengaturan, penggerakan dan pengelolaan.

Menurut Terry sebagaimana dikutip Ngalm Purwanto manajemen is a district proses consisting of planning, organizing, actuating and controlling performend to ddetermine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources.<sup>18</sup> Manajemen adalah proses tertentu yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menggunakan sumber personal maupun material manusia maupun benda dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan menurut Blancard, “ management is process of working with and through individual and group and other resources to accomplish organizational goals, manajemen merupakan proses kerjasama dengan dan melalui usaha individu dan kelompok dengan memafaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan organisasi.

---

<sup>18</sup> Ngalm Purwanto, Adminisrasi dan Supervisi Pendidikan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), cet. VII, hal. 7

Konsep tentang manajer dan manajemen saling terkait. Menurut pandangan Drucker, manajemen merupakan praktik spesifik yang mengubah sekumpulan orang zmenjadi kelompok yang efektif, berorientasi pada tujuan, dan produktif. Dubrin mengartikan manajemen sebagai suatu proses menggunakan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi melalui fungsi *planning* dan *decision making*, *organizing*, *leading* dan *controlling*.<sup>19</sup>

Stoner dan Freeman Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengawasi pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi yang dinyatakan dengan jelas. Sehingga manajemen dapat diartikan suatu proses yang direncanakan untuk menjamin kerja sama, partisipasi dan keterlibatan sejumlah orang dalam mencapai sasaran dan tujuan tertentu yang ditetapkan secara efektif. Manajemen mengandung unsur bimbingan, pengarahan, dan pengarahan sekelompok orang terhadap pencapaian sasaran umum. Sebagai proses sosial, manajemen meletakkan fungsinya pada interaksi orang-orang, baik yang berada diibawah maupun berada diatas posisi operasional seseorang dalam suatu organisasi.

Hal ini menunjukkan bahwa salah satu fungsi manajemen adalah menempatkan orang pada posisinya yang tepat. Rasulullah saw memberi contoh dalam hal itu sebagaimana menempatkan orang pada tempatnya. Hal ini misalnya dapat dilihat bagaimana Abu Hurairah ditempatkan oleh Rasulullah saw sebagai penulis hadist atau dapat dilihat bagaimana Rasulullah menempatkan orang-orang yang kuat di setiap pekerjaan dan tugas sehingga posisinya sesuai dengan keahliannya.

#### b. Pendidikan Karakter Religious Culture dan Kreativitas

Kata karakter memiliki banyak arti tetapi pada intinya menunjukkan kualitas kepribadian seseorang. Karakter berarti sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain dalam watak dan tabiat. Manusia yang berkarakter adalah yang mempunyai tabiat, kepribadian dan berwatak.

---

<sup>19</sup> Wibowo, Manajemen Perubahan, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), cet, 4, hal. 9

Sebagai konsep akademi, karakter atau ditejemahkan karakter memiliki makna substantif dan proses psikologis yang sangat mendasar. Tegasnya karakter adalah kualitas pribadi yang baik dalam arti mengetahui dan menghayati kebaikan, mau berbuat baik dan menampilkan kebaikan sebagai manifestasi kesadaran mendalam tentang nilai kebenaran dan kebaikan dalam kehidupan yang baik.

Pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis, spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah pedagog Jerman Foerster. Tujuan pendidikan adalah pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial diri subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya, bagi Foerster karakter merupakan suatu yang mengaktualisasi seseorang pribadi. Karakter menjadi identitas mengaiti pengalaman ontogenik yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah kualitas pribadi dapat diukur.<sup>20</sup>

Karakter atau watak adalah ciri khas seseorang sehingga menyebabkan ia berbeda dari orang lain secara keseluruhan. Sedangkan J.P. Chaplin mengatakan bahwa karakter atau fill, hati, budi pekerti, tabiat adalah suatu kualitas atau sifat yang tetap terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi suatu objek atau kejadian.

Pendidikan karakter adalah sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Salah satu ayat yang menerangkan tentang pendidikan karakter adalah Q.S Luqman ayat 13.

Dalam konteks pendidikan Islam, maka pendidikan karakter/ moral adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutungan perilaku taat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan sejak usia dini. Di tegaskannya bahwa keutamaan moral karakter adalah buah dari iman yang mendalam dan perkembangan religius yang benar dalam pribadi anak harus benar-benar terbina dengan baik.

---

<sup>20</sup> J.P. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, (GrafiKa Persada, Jakarta, 2001) hal 35



## G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>21</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang keberadaannya sebagai metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme yang digunakan dalam meneliti objek secara ilmiah dan peneliti sebagai instrumennya.<sup>22</sup>

Penelitian ini ingin mengamati bagaimana Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter melalui Religius Culture dan Kreativitas Siswa di SMA Negeri 2 Kecamatan Rimba Melintang Riau. Oleh karena itu, model penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus atau case study. Muri menyatakan penelitian kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, social setting (latar sosial), atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, social setting (latar sosial) itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya.

Lebih lanjut, setelah mengetahui implementasi manajemen pendidikan karakter dengan melalui religius culture dan kreativitas siswa di SMA Negeri 2 Kecamatan Rimba Melintang Riau, penelitian ini juga menilai apakah sudah tepat strategi manajemen pendidikan karakter dengan melalui religius culture dan kreativitas siswa di SMA Negeri 2 Kecamatan Rimba Melintang Riau. Jika belum tepat, apa saja titik kelemahan yang menyebabkan belum tepatnya pelaksanaan manajemen kelas dalam pendidikan karakter, sehingga dapat diperbaiki dan ditingkatkan kualitas dari penerapan manajemen pendidikan karakter sumber daya organisasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistd. Istilah naturalistic merupakan pelaksanaan penelitian secara ilmiah, apa adanya, dan tidak bisa dimanipula keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Dengan sifatnya ini, maka keterlibatan peneliti secara langsung dilokasi penelitian.

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017), hal 2

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal 9

a. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yakni sebagai berikut.

1. Sumber data primer

Data primer adalah sumber data yang dijadikan sebagai data pokok yang diperoleh dalam penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah, Wakabid kurikulum, guru, siswa di SMA Negeri 2 Rimba Melintang Riau.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh Tata Usaha diantaranya sejarah perkembangan, visi, misi di SMA Negeri 2 rimba Melintang Riau dan letak geografis struktur serta keadaan guru dan siswa yang ada di di SMA Negeri 2 Rimba Melintang Riau.

b. Prosedur pengumpulan data

Pada penelitian ini pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan langsung oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan penelaahan dokumentasi.<sup>23</sup> Berlangsungnya proses pengumpulan data dalam penelitian ini, penelitian diharapkan benar-benar mampu berinteraksi dengan objek yang dijadikan sasaran penelitian. Keberhasilan penelitian sangat tergantung dari data lapangan, maka ketetapan, ketelitian, rincian kelengkapan, dan keluasan pencatatan yang diamati di lokasi penelitian sangat penting.

Pada penelitian ini data diperoleh dengan menggunakan teknik observasi (*Observation*) terhadap prosedur dan perencanaan manajemen kesiswaan di SMA Negeri 2 Rimba Melintang, wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap kepala sekolah dan pihak lainnya yang nantinya diperlukan dalam memperoleh data, dan pengkajian terhadap dokumen yang diperlukan.

Observasi dilakukan serta wawancara dan kajian dokumensaling mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperoleh dalam penelitian. Data yang terkumpul dan dicatat dilapangan. Oleh karena itu, beberapa teknik pengumpulan data dapat dilakukan oleh peneliti yaitu :

1. Observasi

---

<sup>23</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Bandung, Graha Ilmu 2006) hal 223

Poerwandari dalam imam gunawan berpendapat bahwa observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara- cara tertentu kita selalu terlibat didalam proses mengamati suatu objek yan sedang di telusuri.<sup>24</sup> Obeservasi merupakan upaya pengamatan langsung untuk memperoleh data. Observasi ini dimaksudkan untuk melengkapi bahan-bahan wawancara dan studi dokumentasi. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi tentang prosedur dan perencanaan manajemen kesiswaan yang diperlukan melalui pengamatan langsung.

Hasil pengamatan langsung dibuat catatn lapangan yang harus disusun setelah mengadakan hubungan langsung dengan objek yang diteliti maupun yang diobservasi. Terutama bagian manajemen kesiswaan yang di terapkan di SMA Negeri 2 Kecamatan Rimba Melintang Riau.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak. Yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Maksud mengadakan wawancara, seperti yang ditegaskan oleh Linclon dan Guba antara lain, mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, dan lainnya.<sup>25</sup>

Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Pada penelitian ini wawancara dilakukan secara terbuka. Wawancara dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan tentang masalah bagaimana pelaksanaan perencanaan pendidikan dalam memanajemen kesiswaan. Teknik wawancara yang dilakukan disini adalah wawancara terstruktur. Wawancara ini langsung dilakukan kepada Kepala Sekolah , Waksek Kesiswaan dan Guru.

## 3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu mengadakan pengujian terhadap dokumen yang dianggap mendukung hasil penelitian, analisis dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dokumen dan yang berada disekolah,

---

<sup>24</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hal. 161

<sup>25</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 186

meliputi buku profil sekolah, data guru, data siswa, data sarana dan prasarana, struktur organisasi sekolah, instrumen yang digunakan dalam dokumentasi yaitu kamera (HP), lembar belangko checkluster dokumentasi terlampir.

### c. Analisis Data

Setelah data informasi yang diperlukan terkumpul selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan hasil penelitian. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengumpulkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang diuraikan oleh data.

Salim dan Syahrudin mengutip dari Bogdan dan Biklund menjelaskan bahwa analisis data adalah proses dan mencari, mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan lain yang telah dikumpulkan untuk menambah pemahaman sendiri memungkinkan temuan tersebut dilaporkan kepada pihak lain. Data yang telah diolah menggunakan analisis data model Miles dan Huberman.<sup>26</sup>

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah sebagai proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data” kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi berbagai bentuk jenis matriks, grafiks, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna mengembangkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan.

#### 3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

---

<sup>26</sup> Salim dan Syahrudin, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung, Cipta Pustaka Media 2013) hal 147

Setelah data disajikan dan juga dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Dalam tahap analisis data, kesimpulan pada tahap pertama bersifat lingkar, tetap terbuka dan belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar lebih kokoh seiring bertambahnya data sehingga kesimpulan menjadi suatu konfigurasi yang utuh. Kesimpulan menjadi suatu konfigurasi yang utuh.

#### d. Pengujian Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data peneliti menggunakan tekni triangulasi. Triangulasi adalah proses penguatan bukti dari individu- individu yang berbeda. Untuk memperkuat keabsahan data dari hasil temuan metode penelitian kualitatif dan untuk menjaga validasi oleh Lincoln dan Guba yang meliputi beberapa tahap yaitu: 1) *credibility* (kepercayaan), 2) *transferability* (keteralihan), 3) *dependability* (kebergantungan), 4) dan *confirmability* (kepastian).

##### 1. *Credibility* (kepercayaan)

Untuk menjaga kepercayaan peneliti, artinya bahwa apa yang sudah diamati sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Teknik peneliti dilakukan berpedoman pada pendapat Lincoln dan Guba yaitu:

- a. Keterikatan yang lama antara peneliti dengan yang diteliti dengan kegiatan memimpin yang dilaksanakan oleh kepala sekolah.
- b. Ketekunan pengamatan dalam pelaksanaan tugas dan kerja sama oleh para aktor-aktor lokasi penelitian untuk memperoleh informasi terpercaya.
- c. Melakukan triangulasi, yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber di periksa ulang dan antara data wawancara dengan data pengamatan dokumen.
- d. Mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam pengamatan dokumen.

##### 2. *Transferability* (keteralihan)

Kriteria ini mengusahakan pembaca laporab penelitian ini agar mendapat gambaran yang jelas sehingga kita dapat mengetahui hasil situasi penelitian ini dapat digeneralisasikan atau di berlakukan. Keteralihan dalam penelitian ini di

harapkan yang didapatkan dan diuraikan dapat di pahami oleh pembaca lain. Sebab jika si pembaca dapat memahami tujuan yang dilakukan maka penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti.

### 3. *Dipentability* (ketergantungan)

Kriteria ini identik dengan reabilitas ( keterandalan ) dalam peneliti ini, *dependability* dilakukan dengan menganalisis dan mencari kebenaran atau mengetahui keadaan sebenarnya. Karena kriteria ini bertujuan untuk memegang kebenaran hasil dan bisa di pertanggung jawabkan atau di percayai. Pada tahap ini penelitian ini akan tercapai bila peneliti komitmen terhadap temuan atau keutuhan. Kenyataan yang teliti.

### 4. *Confirmability* (kepastian)

Dimana peneliti menggantungkan diri pada data untu melihat apakah data-data tersebut objektif, *factual*, dan di dukung oleh bahan yang sesuai sehingga dapat di percayai oleh pembaca. Kepastian sebagi suatu proses akan mengacu pada hasil penelitian. Untuk mencapai kepastian suatu temuan dengan data pendukungnya, peneliti menggunakan teknik mencocokkan atau menyesuaikan temuan-temuan peneliti dengan data yang diperoleh jika hasil *confirmability* menunjukkan bahwa data cukup koheren, tentu penemuan peneliti di pandang telah memenuhi syarat sehingga kualitas dapat diandalkan dan dapat di pertanggung jawabkan sesauai focus dan alamiah penelitian yang dilakukan.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah penelitian Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter melalui Religious Culture dan Kreativitas Siswa di SMA Negeri 2 Kecamatan Rimba Melintang Riau ini, penulis membuat rancangan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, didalamnya memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian kepustakaan, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Berisi tentang deskripsi implementasi Religious Culture melalui program penguatan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 2 Rimba Melintang Riau.

Bab III Membahas tentang implementasi manajemen pendidikan karakter dalam mengembangkan kreativitas siswa di SMA Negeri 2 Rimba Melintang Riau.

Bab IV Membahas mengenai hasil dalam implementasi manajemen pendidikan karakter dalam penguatan Religious Culture dan pengembangan kreativitas siswa di SMA Negeri 2 Rimba Melintang Riau.

Bab V Penutup, yang berisi kesimpulan dari semua sub-sub pembahasan dan saran

